BAB II
LEGENDA KARANG NINI PANGANDARAN

II.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan suatu konsep yang akan dipakai dalam pembuatan tugas akhir. Dalam hal ini landasan teori yang digunakan adalah informasi mengenai karakteristik dari objek penelitiannya, yaitu Legenda Karang Nini Pangandaran. Sehingga akan dibahas mengenai folklor, cerita rakyat, legenda, serta karakteristik remaja sebagai target audiens dari pembuatan karya tugas akhir ini.

II.1.1 Pengertian Folklor

Folklor adalah kata serapan dari bahasa Inggeris yaitu *folklore*, di mana kata tersebut terbentuk dari dua kata, yaitu dari kata *folk* dan *lore.* Berdasarkan definisi modern folk dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat atau kolektif, dalam bahasa *Old English folk* biasa diartikan sebagai ‘klan’ (*clan*) atau ‘suku’ (*tribe*). *Folk* berarti sekolompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* berarti tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan pada suatu kelompok yang diwariskan turun-temurun baik secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Danandjaja (1997) berpendapat bahwa “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kelektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”.

II.1.2 Jenis-jenis Folklor

Secara garis besar, folklorist Jan Harold Brunvard (seperti dikutip Danandjaja, 1997) membagi folklor ke dalam 3 jenis, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan.

- Folklor lisan atau verbal. Folklor lisan adalah folklor yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut kemulut dan biasanya tidak dicatatkan. Folklor yang termasuk ke dalam jenis ini antara lain bahasa rakyat (*folk speech*), pribahasa, pepatah, puisi, pantun, tebakan, cerita rakyat atau prosa rakyat. Prosa biasanya dibagi lagi ke dalam tiga bagian, yaitu mite (mitologi), legenda, dan dongeng (*fairy tale*).
- Folklor sebagian lisan, yaitu folklor bentuknya merupakan campuran dari folklor verbal dan non verbal. Seperti budaya prilaku atau kegiatan-kegiatan suatu kelompok masyarakat, contohnya adalah kepercayaan, upacara-upacara atau ritual seperti ritual kelahiran, kematian, pernikahan, tari-tarian, teater, dan permainan daerah.
- Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, seperti artefak. Artefak dalam pengertian umum adalah sesuatu yang dibuat manusia yang memiliki informasi kultural akan si pembuat atau pemakainya (*material lore*). Contohnya bangunan, rumah daerah, tempat penyimpanan mayat, pakaian, makanan-minuman daerah, kesenian, senjata atau alat-alat seperti perkakas, peti mati, dan alat musik. Selain itu yang termasuk ke dalam folklor bukan lisan adalah gerak isyarat tradisional, seperti isyarat melalui suatu alat untuk berkomunikasi (misalnya kentongan tanda bahaya di Jawa), serta musik rakyat.

II.1.3 Folklor Remaja

Folklor remaja merupakan folklor yang kontennya berhubungan dengan kehidupan remaja, seperti cerita rakyat yang bertema romansa (kisah percintaan), atau juga bahasa gaul para remaja.

Pada ranah akademik, folklor remaja ini bisa dibilang kurang berkembang. Karena masih sedikit peneliti yang berkonsentrasi meneliti folklor remaja. Masa remaja

sendiri merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Di mana masa ini merupakan masa pencarian jati diri, sehingga remaja cenderung tertarik terhadap hal-hal yang baru, modern, dan aneh. Endraswara (2009) menjelaskan bahwa "Umur ini banyak pilihan, terutama ke arah budaya modernitas dan postmodernitas" (h. 68).

Endraswara (2009) menjalaskan "daya tolak remaja pada hal-hal yang bersifat tradisi telah berkembang". Oleh karenanya, ketertarikan remaja terhadap folklor juga berkurang, seperti cerita rakyat. Para remaja berasumsi bahwa folklor itu selalu bersifat tradisional. Padahal tidak semua folklor seperti itu. Bahasa gaul yang berkembang di kalangan remaja pun merupakan bagian dari folklor.

Jika suatu folklor seperti cerita rakyat bisa dikemas secara inovatif, maka tidak menutup kemungkinan remaja pun akan tertarik. Seperti dongeng "Selkie" yang berasal dari Irlandia, dikemas ke dalam film animasi berjudul "*Song of The Sea*". Ini terbukti dengan dijadikannya nominasi pada beberapa acara penghargaan film dan animasi, seperti 87th *Academy Awards*, *Festival International des Voix du Cinéma d'Animation, 12th Irish Film & Television Awards*, dan lain-lain. Sehingga pendekatan dalam penyampaian folklor untuk remaja pun menjadi penting agar dapat diterima dengan baik oleh remaja yang dituju.

II.1.4 Cerita Rakyat

Cerita rakyat termasuk ke dalam folklor lisan, berbentuk prosa verbal yang disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut dan bersifat anonim atau tidak diketahui penciptanya. Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008).

Dewasa ini cerita rakyat sudah tidak lagi hanya disebarkan melalui lisan, seperti diterbitkannya berbagai cerita rakyat ke dalam bentuk teks misalnya buku-buku dongeng, artikel-artikel di internet, atau film. Ini merupakan bentuk dari pendokumentasian folklor lisan, agar folklor tersebut dapat terus dikenal oleh masyarakat, khususnya kelompok masyarakat pemiliknya.

Fungsi cerita rakyat mengacu pada fungsi dari folklor. Menurut William R. Bascom (seperti dikutip Danandjaja, 1997) folklor memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengajaran nilai, alat kontrol sosial, dan legitimasi lembaga kebudayaan.

- Sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan dan refleksi karakteristik, cara pandang, ide, dan cita-cita kelompok masyarakat yang memilikinya.
- Alat pengajaran nilai yaitu sebagai sarana mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai, baik itu etika, moral, serta norma yang berlaku pada satu kelompok masyarakat kepada keturunannya.
- Alat kontrol sosial yaitu sebagai alat pengawas nilai dan norma pada satu kelompok masyarakat agar dipatuhi oleh seluruh anggotanya.
- Sebagai legitimasi lembaga-lembaga kebudayaan.

II.1.5 Klasifikasi Cerita Rakyat

Secara garis besar, William R. Bascom (Seperti dikutip Danandjaja, 1997) membagi cerita rakyat menjadi tiga bagian, yaitu mite (mitos), dongeng (*folktale*), dan legenda (*legends*).

- Mite (mitos), yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan berkaitan erat dengan kepercayaan. Unsur relijiusitas merupakan salah satu unsur utama pada mitos, dalam arti mitos dianggap sebagai suatu kisah relijius yang dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat pemiliknya yang dianggap benar-benar terjadi. Beberapa ciri karakteristik dari mite adalah berhubungan dengan tokoh-tokoh yang dianggap suci seperti dewa-dewa atau Tuhan, setting waktunya tidak spesifik, plot ceritanya biasanya bercerita tentang penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, kisah dewa-dewa, maupun perjalan supranatural orang yang dianggap suci atau nabi-nabi.
- Dongeng (*folktale*), yaitu prosa kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Beberapa karakteristik dongeng antara lain setting waktu yang tidak spesifik, penggunaan kalimat pembuka atau penutup yang klise seperti dimulai dengan kalimat “pada suatu hari” dan diakhiri “hidup bahagia selamanya”. Dongeng bisanya mengandung unsur-unsur mistik fantasi yang

tidak masuk akal, seperti mahluk-mahluk gaib, sihir, plot cerita, karakter dan motif yang klise, stereotip, hiperbolik, dan biasanya berakhir dengan akhir bahagia. Dongeng biasanya diceritakan sebagai hiburan, beberapa sub *genre* dongeng ada juga yang diperlakukan sebagai pelajaran moral atau larangan (*cautionary tale*) dan sindiran.

- Legenda (*legends*), yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi menurut kolektif pemiliknya namun tidak dianggap suci. Legenda juga biasa dianggap sebagai 'setengah sejarah', dalam arti terjadi dalam kurun waktu yang spesifik pada suatu masa tertentu yang lampau. Legenda biasanya bercerita tentang kejadian atau asal-usul suatu tempat, kejadian sejarah yang dianggap pernah terjadi, kelahiran atau terbentuknya suatu komunitas atau negara, dan figur sejarah tertentu yang dianggap benar pernah ada, namun tidak dianggap suci.

II.1.6 Legenda

Jan Harold Brunvard (seperti dikutip Danandjaja, 1997) membagi legenda menjadi 4 jenis, yaitu legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda suatu tempat (*local legends*). Berikut penjelasan tentang jenis-jenis legenda:

- Legenda keagamaan (*Religious Legends*) meliputi legenda orang-orang suci, misalnya legenda suci Nasrani, legenda Wali Songo di Pulau Jawa, legenda Syeh Siti Jenar, dan legenda Makam Pangeran Panggung.
- Legenda alam gaib (*Supernatural Legends*), yang termasuk ke dalam legenda alam gaib adalah legenda yang berhubungan dengan tempat-tempat angker, orang sering mendapat larangan-larangan untuk melewatinya dan harus mengadakan ritual tertentu agar tidak terkena akibat dari tempat angker tersebut.
- Legenda perseorangan (*Personal Legends*) adalah kisah mengenai orang-orang tertentu yang dianggap ada dan pernah terjadi. Biasanya orang-orang tersebut mempunyai kisah hidup yang menarik, berjasa terhadap sesama, dan mempunyai keistimewaan yang jarang ditemui pada orang lain. Yang

termasuk ke dalam legenda perseorangan ini antara lain: Pahlawan-pahlawan, termasuk juga raja, pangeran, dan orang dari kalangan rakyat biasa yang gagah berani. Seperti legenda Si Pitung dari Betawi, Malin Kundang, dan Roro Mendut.

- Legenda setempat (*Local Legends*) adalah kisah yang erat kaitannya dengan suatu tempat yang dipercayai oleh masyarakat tertentu. Yang termasuk ke dalam legenda setempat antara lain kisah tentang asal mula nama atau terbentuknya suatu tempat/daerah seperti kisah Sangkuriang sebagai legenda terbentuknya Tangkuban Perahu, atau kisah Nyai Bagendit sebagai legenda dari Situ Bagendit, dan juga Legenda Karang Nini dan Balekambang.

II.1.7 Karakteristik Remaja

Remaja dibagi ke dalam tiga klasifikasi, antara lain remaja awal (pra pubertas), remaja pertengahan (pubertas), dan remaja akhir (adolesens). Masa pra pubertas adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa puber. Rata-rata anak yang sedang mengalami masa pra pubertas berada pada usia 12-14 tahun. Pada masa ini anak sudah tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi, mereka sudah mulai bersikap kritis. Sehingga peran orang tua dan pendidik penting dalam hal pengawasan dan pengarahan anak pada masa ini.

Pada masa pra pubertas, mereka akan menjadi lebih aktif dan penasaran dengan hal-hal yang baru. Mereka juga akan mencari teman yang kemudian mereka jadikan sebagai tempat untuk saling berbagi perasaan-perasaan atau curahan hatinya, seperti kecemasan, rasa-rasa bersalah, dan sebagainya. Dengan membagikan atau memecah perasaan-perasaan yang serba kompleks itu diharapkan agar penderitaannya menjadi lebih ringan (Kartono, 2006).

Selanjutnya pada usia 14-20 tahun (remaja pertengahan - akhir), dari sisi psikologis pada usia tersebut manusia sedang dalam tahap transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Isu sentral yang biasa dialami pada rentang usia tersebut diantaranya adalah pencarian identitas, tujuan hidup, seksualitas, relasi dengan individu lain dan sosial (Erikson seperti dikutip Koesworo, 2012).

Dalam hal pencarian identitas misalnya, mereka akan mencari teman yang dianggap bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti citra diri, rasa aman, dan gengsi. Selain itu, mereka juga akan mencari suatu panutan sebagai penentuan pola hidup yang mereka inginkan. Panutan tersebut sebagian besar mereka dapatkan dari lingkungan mereka sendiri. Seperti tokoh-tokoh terkenal yang menjadi inspirasinya ataupun tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita fiksi, baik dari buku maupun film.

Selain itu, pada masa ini juga sudah mulai ada ketertarikan terhadap individu lain, seperti lawan jenis misalnya. Sehingga terkadang terjadi konflik-konflik baik internal maupun eksternal. Konflik internal yang terjadi antara lain kecemasan dan bingung untuk membagi cinta kasihnya, apakah kepada orang tua, sahabat, atau kepada lawan jenis yang disukai. Sedangkan konflik eksternal adalah ketika lawan jenis yang disukai tersebut juga disukai oleh orang lain. Sehingga terkadang emosi mereka yang masih labil bisa membuat mereka bertengkar atau pun sakit hati.

Oleh karenanya, diperlukan suatu arahan seperti semacam pemahaman terhadap perasaan-perasaan terkait berelasi dengan individu lain. Seperti sifat setia misalnya. Sifat setia ini jika dilihat dari sudut pandang yang lain tidak hanya terkait dengan hal asmara, namun juga bisa diartikan sebagai setia kawan, setia terhadap komitmen, setia berbakti kepada orang tua, dan sebagainya. Namun, terkadang pada masa remaja juga masih terdapat cara berpikir yang belum bisa ditinggalkan dari masa kanak-kanak, yaitu cara berpikir egosentrisme. Yang dimaksud dengan egosentrisme adalah ketidakmampuan melihat hal dari sudut pandang orang lain (Papalia dan Olds, seperti dikutip Dariyo, 2008). Sehingga menyebabkan makna dari sifat setia tersebut masih belum bisa dipahami dengan baik oleh remaja.

II.2 Objek Penelitian

Objek penelitian untuk proyek tugas akhir ini adalah Legenda Karang Nini Pangandaran. Sehingga akan dibahas mengenai kisah dari legenda tersebut, tempat legenda ini berasal, latar belakang masyarakatnya, pesan yang terkandung pada kisahnya, serta pengetahuan masyarakat terhadap legenda tersebut.

II.2.1 Tentang Pantai Karang Nini

Pantai adalah wilayah yang letaknya di tepi laut, titik di mana air pasang mencapai daratan. Pantai Karang Nini merupakan wana wisata yang terdapat di Kabupaten Pangandaran. Lokasinya berada di balik bukit di pinggiran laut yang dikelilingi rimbun dan sejuk hutan yang didominasi oleh pohon jati, jauh dari keramaian. Sehingga kesejukan dari hutan serta keindahan pantai tersebut memberikan sensasi baru dalam menikmati pantai. Pantai ini terletak di Desa Emplak Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Pantai ini diresmikan pada 25 September 1985 sebagai tujuan wisata.

Menurut situs www.indonesia.travel (2013) Karang Nini berada pada jalur wisata Ciamis-Pangandaran, tepatnya sekitar 10 km sebelum Pantai Pangandaran. Pantai Karang Nini berjarak sekitar 200 km dari Bandung, ibukota Jawa Barat. Pantai Karang Nini ini dikelola oleh Perhutani Pangandaran.

Pantai Karang Nini berada masuk ke dalam sekitar 2,5 km dari jalur utama (pintu gerbang Pantai Karang Nini) dengan kondisi jalan yang kurang baik. Oleh karena itu, wisatawan harus memastikan kondisi kendaraannya cukup prima.

Di kawasan wisata Karang Nini, terdapat sekitar lima pondok penginapan yang dikelola oleh Perhutani setempat. Terdapat pula ruang pertemuan bernama Balé Rancagé dan juga fasilitas pendukung lainnya seperti papan petunjuk, pos jaga, tempat parkir, menara pengintai (menara tinjau), pusat informasi, warung, dan lainnya.

II.2.2 Masyarakat Pantai Karang Nini

Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Karang Nini, Desa Emplak, Kecamatan Kalipucang adalah bersuku Sunda. Di mana masyarakat tersebut biasa dengan menggunakan bahasa dan adat-adat Sunda.

Mata pencaharian masyarakat Karang Nini beragam, mengingat bahwa di kawasan Karang Nini dekat dengan pantai dan terdapat hutan. Sehingga ada yang menjadi nelayan, ada pula yang bercocok tanam.

Nelayan adalah orang yang secara aktif dalam operasi penangkapan binatang atau tumbuhan air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual (Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian 1988, seperti dikutip Kusnadi, 2002). Nelayan yang mencari ikan di pantai Karang Nini tidak menggunakan perahu. Tetapi dengan cara memancing di pinggir batu karang yang terhampar di tepi pantai. Karena ombak di pantai ini cukup deras, sehingga akan sangat beresiko untuk menangkap ikan dengan menggunakan perahu. Wisatawan pun tidak diperbolehkan untuk berenang di pantai ini.



Gambar II.1 Nelayan Karang Nini
Sumber: dokumentasi pribadi

II.2.3 Karang Nini dan Balekambang

Nama Karang Nini dan Balekambang berasal dari bahasa Sunda. Kata "*Karang*" artinya batu karang, dan "*Nini*" artinya nenek. Maka, Karang Nini jika diartikan secara harfiah berarti batu karang nenek. Batu karang ini dinamakan Karang Nini karena bentuk batu karangnya yang menyerupai seorang nenek yang sedang duduk menghadap ke laut. Namun sekitar tahun 1981, batu karang tersebut tersambar petir. Sehingga yang menyerupai kepalanya menjadi putus.

Sedangkan kata "Balé" artinya balai/rumah, dan "Kambang" artinya mengapung. Maka, Balekambang jika diartikan secara harfiah berarti berarti balai/rumah yang mengapung. Dinamakan batu karang Balekambang karena batu karang tersebut terletak di atas air, sehingga terlihat seperti batu karang yang mengapung. Namun pada awalnya nama Balekambang tersebut bukanlah Balekambang, melainkan *Bangkékambang* yang artinya adalah bangkai yang mengapung. Dinamakan *Bangkékambang* karena batu karang tersebut adalah batu karang yang menjadi

jelmaan Ki Ambu Kolot yang meninggal saat melaut. Sehingga memberikan isyarat kepada Nini Arga Piara ketika menunggu Ki Ambu Kolot pulang melaut. Kata *Bangké* pada *Bangkékambang* sendiri berasal dari bahasa Sunda yang berarti Bangkai.



Gambar II.2 Batu Karang Nini dan Balekambang
Sumber: dokumentasi pribadi

Legenda ini menceritakan tentang dua insan dengan hati yang baik dipertemukan dan kemudian saling mengucap janji untuk hidup bersama sampai mati meskipun dalam keadaan suka atau pun duka. Namun mereka tidak dikaruniai anak sampai tiba masa tua bagi mereka. Meski demikian, keteguhan mereka terhadap janji setia membuat mereka hidup rukun dan harmonis. Tetapi pada suatu saat sang suami yang pergi melaut tak kunjung pulang. Sang istri yang menunggu di rumah merasa cemas, karena tidak biasanya sang suami tidak pulang. Akhirnya sang istri pergi meminta bantuan penduduk sekitar dan mencari sang suami di sekitar pantai. Namun pencarian tidak membuahkan hasil, sehingga sang istri hanya bisa duduk sambil merenung dan menangis di atas batu karang di tepi pantai tersebut. Berharap ada petunjuk tentang suaminya yang tak kunjung pulang.

II.3 Analisa

Analisa dilakukan pada beberapa poin, yaitu cerita atau kisah dari Legenda Karang Nini Pangandaran, keteladanannya, serta pengetahuan masyarakat terhadap kisah legenda tersebut.

II.3.1 Cerita Legenda Karang Nini Pangandaran

Dari ke empat jenis-jenis legenda yang sudah diuraikan pada subbab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa legenda Pantai Karang Nini Pangandaran termasuk ke dalam legenda setempat, legenda ini menceritakan tentang terbentuknya atau asal-usul dari tempat tersebut, yakni asal-usul nama dari Pantai Karang Nini Pangandaran.

Data yang diperoleh untuk meneliti legenda ini diperoleh dari sumber pustaka, yaitu buku Legenda Indonesia: 88 cerita terbaik asal-usul nama daerah yang ditulis oleh Marina Asril Reza dan buku Legenda Karang Nini Pangandaran yang ditulis oleh Rini Kurniasih. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil wawancara bersama orang yang tahu tentang sejarah dan seluk-beluk di daerah legenda ini berasal. Narasumber yang diwawancarai bernama Pepe Sudiana (47). Adapun yang menjadi topik bahasan dalam wawancara tersebut adalah tentang legenda Karang Nini dan Balekambang.

Inti cerita dari legenda ini adalah kesetiaan seorang istri menunggu suaminya yang pergi memancing namun tidak kunjung datang. Sampai akhirnya sang istri menunggu dan mendapatkan isyarat dari sebuah batu karang yang seolah mengambang bahwa batu karang tersebut adalah jelmaan dari sang suami yang sudah meninggal. Maka sang istri pun meminta kepada Tuhan untuk dijadikan batu karang seperti suaminya, karena yang satu-satunya sangat berharga bagi istri tersebut adalah suaminya, dan ia ingin terus bersama sampai akhir hayatnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pemaparan singkat tentang legenda Karang Nini dan Balekambang versi buku Legenda Indonesia: 88 cerita terbaik asal-usul nama daerah:

Aki Ambu dan Nini Arga Piara adalah sepasang suami istri yang sudah tua renta. Mereka tidak dikaruniai anak, tetapi hidup saling menyayangi dan setia satu sama lain. Setiap hari menjelang malam, Aki Ambu pergi ke laut untuk memancing ikan dan baru pulang pada pagi harinya. Suatu ketika, Aki Ambu terlihat kurang sehat, sehingga Nini Arga Piara melarang Aki Ambu untuk melaut.

Meskipun telah dilarang oleh istrinya, Aki Ambu tetap ingin pergi. Akhirnya, Nini Arga Piara melepaskan Aki pergi. Aki Ambu pun berangkat ke laut dan mulai memancing ikan. Namun, sampai tengah malam tak satu pun ikan ia dapat.

Sementara itu Nini Arga gelisah menunggu suaminya di rumah. Sampai pagi ketika ayam berkokok, Aki Ambu belum juga pulang. Akhirnya Nini pergi ke pantai mencoba mencari suaminya. Usahanya sia-sia. Ia tak menemukan Aki Ambu. Hari berikutnya, Nini Arga dibantu warga mencari Aki Ambu. Namun tetap saja Aki Ambu tidak ditemukan.

Lalu, Nini Arga duduk di pantai sambil menangis dan berodo'a agar memberikan petunjuk tentang keberadaan Aki. Tiba-tiba, di hadapannya dari dalam laut muncullah sebentuk batu karang mengambang di hadapannya. Bersamaan dengan itu terdengarlah suara gaib yang menyatakan bahwa batu yang mengambang tersebut merupakan jelmaan dari Aki.

Nini Arga menangis sejadi-jadinya. Ia tidak menyangka akan berpisah dengan suaminya seperti ini. Sambil terus menangis, ia berdo'a kepada Tuhan agar dirinya diubah menjadi batu karang seperti Aki.

Tiba-tiba langit mendung dan petir menyambar. Tubuh Nini Arga pun berubah menjadi batu karang yang berhadapan dengan batu terapung perwujudan Aki Ambu. Oleh masyarakat sekitar batu karang tersebut dinamakan Karang Nini dan batu yang letaknya terapung perwujudan Aki Ambu dinamakan Bale Kambang, karena letaknya di atas perairan.

Demikian legenda Karang Nini dan Balekambang versi buku Legenda Indonesia: 88 cerita terbaik asal-usul nama daerah. Selanjutnya adalah kisah singkat dari legenda Karang Nini dan Balekambang sebagai hasil dari wawancara dengan Pepe Sudiana:

Alkisah ada sepasang suami-istri yang sudah tua dan memang dituakan (kokolot) oleh masyarakat sekitar pantai. Sang suami dikenal sebagai Aki Ambu Kolot dan sang istri dikenal sebagai Nini Arga Piara. Mereka hidup rukun dan harmonis.

Meski demikian mereka tidak dikaruniai momongan. Namun mereka selalu memberikan kasih sayang dan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Maka tidak jarang anak kecil yang membutuhkan pertolongan atau kasih sayang akan mereka angkat sebagai anak.

Aki Ambu Kolot adalah nelayan ulung. Beliau selalu pergi memancing setiap hari. Beliau biasa memancing di atas batu karang yang berada di bibir pantai yang berada tak jauh dari tempat tinggalnya, yaitu di Kampung Gewak, Desa Emplak. Alat pancingan yang biasa digunakan oleh Aki Ambu pada waktu itu berbeda dengan alat pancingan yang kenal di zaman sekarang. Kail pancingan pada waktu itu menggunakan semacam kawat atau bambu, tali pancingannya pun menggunakan semacam kulit kayu yang dianyam seperti tambang, sedangkan jorannya menggunakan semacam batang bambu. Nini Arga Piara selalu mengantar makanan setiap kali Aki memancing. Setidaknya setiap pagi dan sore Nini Arga Piara mengantar makanan untuk Aki Ambu Kolot.

Namun pada suatu saat Nini tidak mendapati Aki pulang dari tempat memancingnya. Kemudian Nini menghampiri tempat Aki memancing, namun Aki sudah tidak ada di sana. Entah ke mana Aki pergi. Akhirnya Nini Arga Piara memutuskan untuk menunggu Aki di tempat tersebut. Sampai Nini Arga pun bersemedi. Bersemedi pada zaman dahulu dengan sekarang berbada, karena dahulu bertapa membutuhkan waktu sekitar 40 hari 40 malam untuk mendapatkan ilham atau isyarat.

Lalu tiba-tiba muncul batu karang yang sekarang dikenal dengan Balekambang, padahal nama aslinya adalah ‘bangké ngambang’ (yang berarti bangkai yang mengambang). Batu tersebut mengisyaratkan kepada Nini Arga bahwa batu tersebut adalah sang Aki yang sudah tiada dan menjelma menjadi batu karang yang mengambang. Mengetahui akan hal itu, Nini Arga pun meminta kepada Tuhan agar dirinya dijadikan batu karang seperti suaminya. Karena tidak ada lagi yang lebih berharga dan berarti bagi Nini Arga, kecuali Aki Ambu Kolot. Daripada hidup sendiri, lebih baik menjadi batu karang menemani Aki Ambu Kolot. Akhirnya jadilah sekarang yang dikenal sebagai batu Karang Nini.

Dari legenda Karang Nini dan Balekambang yang sudah diceritakan baik melalui sumber buku maupun wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bagian atau jalan cerita yang berbeda pada pemaparan dari kedua versi legenda Karang Nini Pangandaran di atas. Seperti cara Aki Ambu Kolot mencari ikan. Pada cerita versi buku Legenda Indonesia, Aki Ambu Kolot pergi mencari ikan dengan melaut. Melaut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan "pergi ke laut; berlayar". Dengan kata lain Aki Ambu Kolot mencari ikan dengan pergi ke laut menggunakan semacam perahu. Sedangkan pada cerita versi wawancara, Aki Ambu Kolot mencari ikan dengan cara memancing di atas batu karang di bibir pantai.

Selanjutnya adalah cerita Legenda Karang Nini Pangandaran yang ditulis oleh Rini Kurniasih. Alur cerita yang terdapat pada buku tersebut mengisahkan awal pertemuan sang nenek dengan sang kakek sampai mengikat janji suci, dan menempuh hidup bersama dan harmonis.

Pada cerita ini berbeda dengan cerita legenda Karang Nini pada umumnya. Jika pada umumnya cerita legenda Karang Nini mengisahkan bahwa sang nenek dan kakek tidak dikaruniai anak, di buku Legenda Karang Nini Pangandaran ini diceritakan mereka memiliki anak. Selain itu, akhir dari ceritanya pun berbeda. jika pada umumnya menceritakan sang nenek menunggu suaminya yang pulang melaut, pada buku ini menceritakan sang nenek yang menunggu suami dan anaknya kembali dari perantauan karena mendengar bahwa terjadinya sebuah kecelakaan ketika dalam perjalanan merantau.

Dari ketiga varian cerita di atas, terdapat bagian-bagian cerita yang relevan dengan kondisi geografis dari legenda tersebut berasal. Seperti cerita dari hasil wawancara yang menceritakan bahwa Aki Ambu Kolot mencari ikan dengan cara memancing di atas batu karang di bibir pantai. Hal ini relevan dengan yang sudah dibahas pada subbab sebelumnya, yaitu Pantai Karang Nini adalah pantai yang terdapat banyak batu karang pada bibir pantainya. Ombaknya pun cukup deras untuk dilalui oleh perahu.

Sedangkan pada cerita yang didapat dari buku Legenda Indonesia, juga terdapat bagian cerita yang relevan dengan latar belakang masyarakat Karang Nini. Di mana masyarakat tersebut adalah masyarakat yang bersuku Sunda. masyarakat yang bersuku Sunda dikenal sebagai orang yang ramah dan saling membantu atau menolong satu sama lain. Hal ini terlihat ketika Nini Arga Piara dibantu oleh warga sekitar ketika mencari Aki Ambu Kolot.

Perbedaan-perbedaan jalan cerita pada suatu legenda menjadi beberapa varian memang bisa saja terjadi. Hal ini disebabkan dari cara penyampaian cerita tersebut yang melalui mulut ke mulut. Sehingga besar kemungkinan terdapat beberapa pesan yang tidak tersampaikan, bisa karena lupa, atau pun sengaja sedikit dirubah untuk menghilangkan beberapa bagian cerita yang kurang pantas diceritakan. Seperti cerita Legenda Karang Nini Pangandaran yang diceritakan oleh Rini Kurniasih, cerita tersebut merupakan pengembangan dari cerita Legenda Karang Nini Pangandaran yang sudah ada. Sehingga ceritanya pun lebih panjang daripada cerita Legenda Karang Nini Pangandaran pada umumnya.

Meskipun mempunyai beberapa varian, inti cerita dari legenda tersebut tetap sama. Yaitu tentang kesetiaan Nini Arga Piara terhadap Aki Ambu Kolot, sampai-sampai rela menjadi batu karang karena ingin terus bersama sampai akhir hayat dengan suaminya. Meskipun suaminya yang telah menjelma menjadi batu karang yang mengambang.

II.3.2 Keteladanan Legenda Karang Nini Pangandaran

Keteladanan yang terdapat pada legenda Pantai Karang Nini Pangandaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sifat setia yang dimiliki oleh Nini Arga Piara. sebagai seorang istri, ia selalu setia melayani suaminya dengan baik dan penuh perhatian. Demi kesetiaannya, Nini Arga Piara rela medampingi sang suami untuk selama-lamanya walaupun dalam wujud batu karang.

Sifat setia sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “berpegang teguh (terhadap janji, pendirian, serta persahabatan); taat; patuh;”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya sifat setia ini tidaklah selalu identik dengan

hubungan asmara, tetapi juga hubungan dengan antar manusia. Karena sifat setia ini merupakan salah satu sumber lahirnya sifat setia kawan dan perasaan senasib.

II.3.3 Analisis Hasil Survei Penelitian

Survei dilakukan dengan cara membagikan kuesioner. Orang-orang yang dijadikan *sampel responden* lebih diutamakan kepada kalangan remaja (berusia sekitar 12-17 tahun) atau pelajar SMP dan SMA yang berada di kota Bandung. Pemilihan kalangan remaja di sekitar Kota Bandung sebagai *sampel responden* dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mayoritas penduduk di Kota Bandung adalah penduduk bersuku Sunda, sehingga dapat mewakili masyarakat Sunda pada umumnya tentang pengetahuan terhadap Legenda Karang Nini Pangandaran. Di mana legenda ini juga berasal dari masyarakat yang bersuku Sunda. Adapun jumlah *sampel responden*-nya adalah sebanyak 100 orang.

Adapun pertanyaan yang dimuat dalam kuesioner tersebut antara lain:

- Menanyakan apakah *responden* tahu atau pernah berkunjung ke Pantai Karang Nini Pangandaran. Jika *responden* tahu atau pernah berkunjung ke Pantai Karang Nini Pangandaran, maka ada kemungkinan tahu terhadap legenda yang ada di tempat tersebut. Pertanyaan ini hanya memberikan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” atau “Tidak”.
- Menanyakan apakah *responden* tahu tentang Legenda Karang Nini Pangandaran. Hal ini ditanyakan untuk mengetahui apakah *responden* tahu tentang legenda yang ada di tempat tersebut. Pertanyaan ini juga hanya memberikan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” atau “Tidak”.
- Menanyakan dari mana *responden* tahu tentang Legenda Karang Nini Pangandaran. Pertanyaan ini hanya ditujukan bagi *responden* yang tahu tentang Legenda Karang Nini Pangandaran. Pertanyaan ini memberikan beberapa opsi jawaban, yaitu orang tua, sekolah, buku, internet, dan lainnya (untuk jawaban lain yang tidak tersedia pada pilihan jawaban).

Dari hasil persentase tentang pengetahuan dan kunjungan *sampel responden* terhadap Pantai Karang Nini, maka dapat disimpulkan bahwa *sampel responden* cenderung hanya sekedar tahu terhadap Pantai Karang Nini, namun belum pernah berkunjung ke tempat tersebut. Sehingga dari persentase tersebut akan berpengaruh terhadap pengetahuan *sampel responden* tentang Legenda Karang Nini.

Dari hasil persentase tentang pengetahuan *sampel responden* terhadap Legenda Karang Nini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan *sampel responden* terhadap Legenda Karang Nini cenderung tidak tahu. Adapun beberapa *sampel responden* yang mengetahui legenda Karang Nini ini cenderung bersumber dari penuturan cerita orang tuanya tentang legenda tersebut.

Oleh karena *sampel responden* cenderung tidak mengetahui kisah legenda Karang Nini Pangandaran, maka dapat disimpulkan bahwa legenda ini juga masih kurang dikenal oleh masyarakat. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya media informasi yang baik untuk memuat dan mengemas cerita tersebut menjadi lebih baik. Jika cerita rakyat, khususnya legenda Karang Nini Pangandaran dikemas dengan baik, maka besar kemungkinan legenda tersebut bisa lebih dikenal oleh masyarakat.

II.4 Target Audiens

Target audiens yang dijadikan target pasar pada buku ilustrasi Legenda Karang Nini Pangandaran ini adalah remaja pertengahan dan remaja akhir (puber dan *adolescent*) yang berkisar antara usia 14 hingga 20 tahun atau lebih.

Pemilihan remaja sebagai target audiens adalah karena konten atau pesan moral yang terdapat pada cerita legenda Pantai Karang Nini Pangandaran bisa bermanfaat untuk masa remaja dalam menyikapi sebuah hubungan antar individu serta fenomena kehidupan yang terjadi pada remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Kartono (2006) anak mulai mencari nilai-nilai hidup dan norma-norma (pokok, kaidah, kadar patokan) yang luhur, dan mencari hubungan dengan kodrat Alam, serta Hakekat-hidup atau Tuhan Yang Maha Esa.

II.5 Buku Ilustrasi

Pengertian media informasi menurut Sadiman (seperti dikutip Koesworo, 2012), media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Picture Book adalah sebuah format buku cerita yang menggambungkan ilustrasi dengan narasi verbal. Sebagian besar picture book dibuat untuk segmentasi anak-anak, sehingga picture book ini termasuk ke dalam kategori childern literature. Dalam jenis buku cerita anak (children literature), ada sedikit perbedaan di antara picture book dengan picture story book.

Buku cerita anak sendiri bisa dikategorikan menjadi beberapa jenis yang berbeda, pengkategorian ini sendiri berdasarkan seberapa banyak perbandingan antara konten tekstual dan visual di dalamnya, jenis picture book yang dikenal diantaranya:

- *Wordless story book*, jenis buku ini menceritakan kisah tanpa bantuan teks sama sekali, dan hanya mengandalkan ilustrasi visual saja.
- *Picture book*, bagian teks hanya sedikit saja sedangkan keseluruhan cerita *sebagian* besar diceritakan melalui visual.
- *Picture story book*, perbandingan antara visual dan teks hampir sama banyak, perbedaannya dengan *picture book* sendiri sebenarnya tidak terlalu terlihat.
- *Book with illustration*, pada jenis ini, penggunaan teks jauh lebih mendominasi dibanding visual, keseluruhan cerita sebagian besar diceritkan melalu narasi tekstual, dan ilustrasi hanya sebagai pendukung penceritaan saja.

Book with illustration atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Buku dengan ilustrasi merupakan salah satu jenis buku yang cukup populer. Ilustrasi-ilustrasi yang terdapat pada sebuah buku cerita bermanfaat untuk mendukung

daya khayal pembacanya, juga memperjelas gambaran dari cerita yang diuraikan. Seperti pada sebuah novel, akan terdapat beberapa halaman yang memuat ilustrasi.

Istilah ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu "*ilustrate*" yang artinya menerangkan sesuatu. Dari etimologinya *illustrate* berasal dari kata '*Lustrate'* bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata '*Lustrate'* sendiri merupakan turunan kata dari '*leuk'* (bahasa Indo-Eropa) yang berarti 'cahaya'. Dalam hal ini ilustrasi bisa diartikan sebagai gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat tekstual. Ilustrasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya. Maka yang membuat isi dari buku terlihat lebih hidup adalah ilustrasi yang ada di dalam buku tersebut. Melalui gambar ilustrasi, diharapkan isi bacaan mudah dipahami. Karena gambar ilustrasi digunakan untuk menjelaskan atau menerangkan sesuatu berupa teks, cerita, keadaan, adegan dan peristiwa.

Dalam proses pembuatannya, ilustrasi dapat dibuat dengan 3 teknik, yaitu dengan menggunakan tangan (digambar), dengan alat bantu kamera (fotografi), dan gabungan dari digambar dengan fotografi.

Menurut Wiratmo (2007) Fungsi memperjelas sebuah teks atau bahkan memberi sentuhan dekorasi pada lembar-lembar teks memberi gambaran bahwa saat itu gambar (ilustrasi) adalah subordinan dari teks. Gambar adalah pelengkap teks. Gambar hanyalah wahana untuk mengantarkan pemahaman secara lebih utuh dari sebuah teks.

Terdapat tiga fungsi khusus dari ilustrasi, yaitu:

- *Visual Decoration*, yaitu untuk menghias suatu media sehingga tampil lebih indah.
- *Visual Interpretation*, yaitu menggambarkan isi suatu teks atau artikel.
- *Visual Essay*, yaitu ilustrasi yang dapat menceritakan sendiri apa yang menjadi bagian-bagian di dalamnya.